

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Nama Shahnnon Ahmad tidaklah asing dalam peta kesusastraan Melayu karena ia sebagai salah satu pengarang Malaysia yang dianggap produktif dalam mengarang novel. Di samping itu, ia dikenal sebagai pengarang yang banyak menghasilkan karya sastra bersifat kritik sosial dan keagamaan.

Dalam karya-karya awalnya, Shahnnon cenderung menampilkan persoalan kemiskinan, kepedulian terhadap masyarakat desa, dan kritik tentang tatanan politik di pemerintahan. Pada periode berikutnya, selain menampilkan karya-karya yang berbau kritik, Shahnnon juga memasukkan persoalan keagamaan dalam karyanya, khususnya yang bergenre keislaman. Pada periode inilah yang pada akhirnya melahirkan slogan "Sastra karena Allah, Berhikmah untuk Manusia" yaitu pada tahun 1977. Tercetusnya slogan tersebut karena ia menolak pandangan seni untuk seni dan seni untuk masyarakat yang dinilai bertolak belakang dari dasar ajaran Islam. Baginya kedua-dua tujuan penciptaan karya sastra tersebut bukan atas dasar "karena Allah" tetapi oleh pemikiran manusia yang bersifat nisbi. (Shahnnon Ahmad, 1991b: 388-389).

Shahnnon juga dikenal sebagai pengarang yang sering membuat pola-pola penulisan baru. Hal ini dapat dilihat

dalam karya-karya mutakhirnya. Pembaruan tersebut bukan saja dapat diamati dari segi bentuk atau struktur, tetapi juga pada tema dan isi. Tema dan isi novelnya tidak lagi hanya terpaku pada konflik manusia dengan manusia lain atau antar manusia dengan kelompok, tetapi juga mengemukakan konflik dalam diri manusia itu sendiri.

Di antara karya Shanon yang menonjolkan tema dan isi tersebut adalah novel *Patriarch*. Dalam novel ini, pengarang menghadirkan sebuah cerita yang penuh dengan intrik, bermula dari seorang pemimpin yang tidak berjiwa pimpinan dan jarang berkomunikasi dengan bawahan, sehingga banyak rakyat yang kurang senang dengan kepemimpinannya. Dampaknya, rakyat hidup berkelompok-kelompok dan masing-masing kelompok berusaha mencari simpati dan berebut massa. Antara mereka saling memuji dan mengejek, saling menjatuhkan dan mengunggulkan, saling menghargai dan melecehkan, sehingga keadaan negara tidak pernah tenang, rakyat ribut, cemas, curiga, dan konflik bermunculan di mana-mana.

Novel ini penuh dengan isu-isu ketidakpuasan terhadap pemimpin, yang dianggap mengarah ke *material oriented*, kurang menginspirasi rakyat, sehingga sebagian masyarakat lebih banyak bertindak atas dasar kepentingan sendiri. Dalam keadaan demikian, sikap individual masing-masing orang menjadi tinggi, gaya hidup uliteratian semakin menonjol, dan rasa kemanusiaan semakin kurang, yang mengakibatkan kebersamaan antar mereka semakin kecil.

Dari kenyataan tersebut, tampaknya pengarang ingin menggambarkan kehidupan bernegara yang dilandasi oleh agama dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari sosok pimpinan yang kurang melandasi diri kepada agama sehingga gaya hidupnya lebih mengarah ke hal-hal yang tidak manusiawi. Di samping itu, digambarkan pula secara tersirat seorang pemimpin yang tidak mempunyai jiwa kepemimpinan sehingga ia cenderung mengalami kebingungan apa yang perlu dikerjakan (*culture shock*).

Gambaran hidup masyarakat dalam novel tersebut merupakan gejala-gejala yang ada pada manusia modern yang mendapat pengaruh dari perubahan dan perkembangan zaman. Dalam kehidupan sekarang, banyak terjadi krisis moral yang dapat mengganggu kebahagiaan hidup seperti hilangnya harga diri, terdorong oleh nafsu yang akhirnya dicelakakan oleh nafsu itu sendiri, tidak lagi mempedulikan antara baik dan buruk, antara cinta dan benci, dan antara halal dan batil. Dengan kata lain, manusia sekarang sedang mengalami kekacauan dan kesemrawutan pikiran dan jiwa yang notabeneanya bertolak dari keadaan dunia sekarang ini sendiri yang sedang mengalami idiom kesemrawutan, tumpang-tindih, dan tidak jelas "jungtrung-juntrungnya" (mengutip istilah Budi Darma, 1993:5).

Dalam novel *Patriarch*, fenomena kehidupan sedemikian banyak sekali dikemukakan oleh pengarang, sehingga memberi kesan bahwa novel ini begitu ramai dengan konflik, yang bersumber dari nafsu dan persilangan pendapat antara tokoh pemimpin dengan tokoh-tokoh rakyat. Konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel ini mengingatkan kita pada

kehidupan manusia nyata. Hal ini sangat wajar mengingat tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang tidak ubahnya seperti tokoh dalam kehidupan nyata karena tokoh dalam novel juga mengalami pola dan tata kehidupan, serta mempunyai nilai moral dan etika persis dengan kehidupan manusia realitasnya.

Mengingat sebuah novel itu merupakan interpretasi pengarang terhadap kehidupan manusia sebenar maka hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan tidak dapat diabaikan. Budi Darma menyatakan bahwa karya sastra sebenarnya pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sedangkan pengarang adalah ahli jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan, dan filsafat melalui tulisan sastra (1984:52). Aspek kejiwaan ini sering dihubungkan dengan tokoh dan penokohan karena pada prinsipnya novel-novel yang berunsur psikologis adalah eksplorasi segi-segi pemikiran dan kejiwaan tokoh-tokoh cerita, terutama menyangkut alam pikiran pada tingkat yang lebih dalam, di tingkat alam bawah sadar.

Dalam psikoanalisis, kesemrawutan dan kekacauan jiwa seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Patriarch* karena adanya pertentangan antara Id, Ego, dan Super-ego, yaitu tiga komponen jiwa manusia. Id merupakan wakil alam bawah sadar dan Super-ego sebagai wakil alam sadar. Sedangkan Ego pula bertindak sebagai perantara antara alam sadar dan alam bawah sadar. Pertentangan antara ketiga-tiga sub-jiwa ini akan berefek pada perilaku dan perwatakan manusia.

Jika dalam keadaan demikian manusia atau tokoh itu gagal untuk menyublimasikan konflik-konflik maka mereka akan menghadapi suatu gejala kejiwaan, yang disebut *neurosis*.

Sehubungan dengan itu, penulis sengaja memilih persoalan tokoh dan penokohan sebagai landas tumpu penelitian dengan pertimbangan bahwa novel *Patriarch* itu banyak mengemukakan persoalan tentang manusia. Manusia yang dihadirkan dalam novel ini adalah sosok manusia modern yang menghadapi konflik dalam diri (jiwa) mereka. Hal ini paling tidak dilihat dari pengakuan pengarang pada sampul belakang naskah yang menyebutkan bahwa :

Dalam *Patriarch*, Shahnnon membawa pembaca merentas alam kreatif dan fantasi untuk sama-sama membuat *post-mortem* ke atas sistem ala "politik belantara". Untuk tujuan itu beliau menggunakan teknik *stream of consciousness*, monolog dalaman, imbas muka, imbas kembali, igauan dan mimpi-mimpi ngeri.

(*Patriarch*, 1991)

## 1.2 Ruang Lingkup Permasalahan

Dalam penelitian ini, penulis memilih novel *Patriarch* karya Shahnnon Ahmad yang diterbitkan pada tahun 1991 oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia. Aspek yang dianalisis adalah segi unsur tokoh dan penokohan. Adapun unsur tokoh dan penokohan lebih ditekankan pada aspek ekstrinsiknya karena pendekatan yang dipakai untuk menganalisis didasarkan atas faktor pengaruh luar yang mempengaruhi perilaku tokoh dalam bertindak atau bertingkah laku. Meskipun begitu, analisis tokoh dan penokohan dari aspek intrinsiknya tetap dilakukan karena, walau bagaimanapun juga tokoh

dan penokohan ini merupakan bagian dari struktur yang membangun novel tersebut.

### 1.3 Alasan Pemilihan Judul

Sesuai dengan pemilihan judul di atas, penulis membuat analisis berlandaskan kepada dua aspek, yaitu segi struktural, khususnya tokoh dan penokohan dan segi psikoanalisis.

Dalam penelitian ini, analisis struktural didahulukan guna memahami makna keseluruhan dari tiap-tiap unsur yang membangun sebuah novel. Hal ini bertolak dari pernyataan Teeuw bahwa analisis struktur novel merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti. Sebuah karya sastra itu mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri (1991:61). Oleh karena itu, untuk menginterpretasikan keseluruhan sebuah novel tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian-bagiannya, tetapi interpretasi bagian mengandaikan lebih dahulu pemahaman keseluruhan karya. (1988:123). Dalam analisis ini, penulis memilih teori struktural karya William H. Jones dalam bukunya *Outlines of Literature* sebagai acuan utama, dan ditunjang oleh teori-teori lain.

Kajian selanjutnya ditekankan pada segi kejiwaan tokoh dengan berlandaskan pada pendekatan psikoanalisis. Pendekatan ini dipakai berdasarkan kenyataan bahwa dalam sebuah novel adanya gejala psikologis, mengingat karya sastra sering membahas tentang kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup juga kejiwaan, moral, dan etika yang membentuk prilaku dan perwatakan. Untuk analisis pendekatan ini,

penulis memakai teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

##### 1.4.1 Tujuan umum:

- (1) mengetahui keadaan struktur yang membangun novel tersebut,
- (2) memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman yang berguna kepada para pengkritik, pengkaji, penulis bahkan para pembaca terhadap karya sastra modern seperti novel *Patriarch* ini,
- (3) memperkenalkan lebih dekat karya-karya sastra pengarang Malaysia, khususnya karya Shahnnon Ahmad.

##### 1.4.2 Tujuan khusus:

- (1) mengkaji lebih dalam tokoh dan penokohan dalam novel *Patriarch*,
- (2) melihat pengaruh psikologis terhadap karakter tokoh-tokoh dalam novel tersebut,
- (3) melihat cara kerja ilmu jiwa psikoanalisis terhadap tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra.

### 1.5 Penelitian Sebelumnya

Novel *Patriarch* karya Shahnnon Ahmad sampai waktu ini tidak begitu banyak dibicarakan. Hal ini terbukti apabila penulis hanya menemukan tiga buah tulisan yang membicarakan khusus mengenai novel ini, masing-masing oleh Syed Husin Ali, Abdullah Tahir, dan Sabima Abu Bakar. Ketiga-tiga pengkritik ini cenderung membahas segi unsur politik, seks, dan struktur novel tersebut.

Syed Husin Ali, dalam satu diskusi menilai bahwa pengarang ingin menyampaikan suatu amanat yang cukup kuat dan tajam kepada pembacanya, yaitu jika seorang pemimpin memiliki sikap seperti *Patriarch*; memiliki ciri-ciri seorang diktator, maka rakyat pasti akan bangun untuk menentang. Setiap rakyat di seluruh pelosok negara akan berusaha menghapuskan para pemimpin yang menyalahgunakan kuasa dan wewenang untuk kepentingan diri.

Husin Ali menilai bahwa amanat yang disampaikan dalam novel ini sebenarnya telah dimunculkan oleh pengarang dalam novelnya yang lebih awal. Walaupun begitu, dalam novel *Menteri* (1967) misalnya, lebih menonjolkan persoalan pemberontakan berdasarkan kaum -- emosi kaum dan kebencian kaum. Sedangkan dalam novel *Patriarch* unsur kaum ini tidak kelihatan sama sekali. Sebaliknya ia lebih banyak menceritakan tentang pemberontakan rakyat bawah terhadap golongan atas atau pemerintah.

Dalam novel ini Shahnnon banyak bermain dengan pengalaman dalam diri sehingga ia tidak menggambarkan tokoh-tokoh bahkan masyarakat yang realitas seperti yang disampaikan



dalam karya-karyanya sebelum ini. Pengarang juga dikatakan tidak menggambarkan penokohnya secara jelas, kecuali pada tokoh Patriarch dan Mek Besah.

Aspek-aspek tertentu dari perwatakan Jasadiah atau Patriarch dan Mek Besah agak jelas, tetapi yang lain-lain samar-samar saja. Corak masyarakat, sama ada di Chuping, Kulai atau Kedai Lalat kabur sekali. (Husin Ali, 1991:5)

Ketidakjelasan seperti ini, melahirkan keadaan yang tidak imbang, misalnya gambaran kesakitan dan kematian Patriarch yang terlalu panjang sedangkan gambaran perubahan sikap Patriarch atau perubahan dalam masyarakat Kota Belantara tidak digambarkan dengan lebih mendetail. Tentang teknik penceritaan dalam *Patriarch*, Husin menilai bahwa:

Di sini beliau menggunakan teknik yang lebih kompleks. Tetapi tetap berkesan, sebab Shanon seorang yang pandai bercerita dan cekap menggunakan bahasa yang menarik, penuh dengan simbol, perumpamaan dan ironi yang sekejap mengejutkan dan sekejap lagi melucukan pula. (Husin Ali, 1991:4)

Kecuali itu, ia juga melihat dari aspek gaya bahasa novel tersebut. Walaupun kadang-kadang Shanon kelewatan dengan permainan bahasa dan kata-kata, namun dengan penguasaan bahasa yang istimewa inilah yang membuat Shanon dapat menggambarkan dengan jelas dan mendetail tentang berbagai peristiwa.

Sisi lain, tampaknya Shanon sengaja memasukkan unsur-unsur seks dalam novel tersebut. Namun pengarang lebih pintar bermain kata-kata sehingga tidak menimbulkan kesan seronok. Sebaliknya ia bersembunyi di balik simbol-simbol serta gaya bahasa yang indah.

Shannon semacam hendak menunjukkan melaluinya tentang keruntuhan akhlak yang berlaku dalam masyarakat, khususnya di kalangan mereka yang berkuasa. Tetapi anehnya unsur keruntuhan itu tidak pula mengaitkan hubungan haram di luar nikah yang sudah tentu berleluasa juga. (Husin Ali, 1991:8)

Apa yang lebih penting, hubungan seks antara Patriarch dengan istrinya merupakan suatu pelambangan. Perubahan teknik dan gaya dalam berhubungan seks adalah untuk menggambarkan perubahan dan pergolakan yang ada di dalam diri tokoh dan dalam konstitusi masyarakat.

Di akhir makalahnya, Husin menyimpulkan bahwa *Patriarch* merupakan sebuah karya kritik sosial yang bersifat universal terhadap pemimpin yang kejam serta gambaran masyarakat yang pincang. Walaupun novel ini dikatakan bersifat universal, namun dilihat dari latar tempat, kehidupan masyarakat, dan tokoh di dalamnya dengan gampang bisa dikaitkan dengan daerah atau negara asal pengarang sendiri.

Seorang lagi pengkritik yang mengambil novel *Patriarch* untuk makalahnya ialah Abdullah Tahir. Dengan berdasarkan pendapat Morris Edmund Speare tentang definisi novel politik yaitu "karya cereka prosa yang lebih memberatkan *ideas* daripada *emotions*, dan tujuan pengarang ialah untuk propaganda parti, reformasi awam atau eksposisi kehidupan tokoh-tokoh tertentu yang menerajui sesebuah kerajaan" (dalam Abdullah Tahir, 1991:2), ia menilai bahwa novel *Patriarch* menepati ciri-ciri sebagai sebuah novel politik. Hal ini dikatakan demikian karena novel tersebut merupakan sebuah novel yang mengeksposisikan kehidupan tokoh-tokoh tertentu

yang memerintah sesebuah negara. Dalam hal ini, ia diwakili oleh tokoh Jasadiah @ Patriarch.

Menyentuh tentang tokoh Patriarch, penulis tersebut menilai bahwa tokoh yang pada awal kekuasaannya menjadi idola dan sanjungan oleh masyarakatnya, ternyata mengalami perubahan yang drastis. Katanya:

...rohaniah dan jasadiahnya telah mula saling bertentangan menyebabkan berlaku semacam konflik di dalam dirinya. Dilema kepimpinannya dengan luar diri dan dalam diri dialaminya dengan penuh seksa batin. Dalam hubungan ini, antara jasadiah dan rohaniah seringkali menimbulkan ketegangan yang kadangkala boleh membawa maut. (Abdullah Tahir, 1991:11)

Melalui tokoh-tokoh bawahan, pengarang ingin menampilkan suatu sikap dan kebencian rakyat terhadap perubahan corak pemerintahan Patriarch. Malah, gambaran tokoh ini dilukiskan dengan sejelek-jeleknya berdasarkan kaca mata rakyat umum, yang bertentangan sekali dibanding masa awal pemerintahannya. Berdasarkan reaksi-reaksi masyarakat terhadap kepimpinan tokoh, Patriarch dikatakan memiliki sifat-sifat pembohong, individualis, koruptor, tidak amanah, tidak bertanggung jawab, tidak menunaikan janji, tidak bersedia untuk berkorban, hanyut dengan kuasa, menyeleweng, curang, tidak pernah sadar diri, karut, pembohong, hiper-seks, "songsang", hidup dengan kepura-puraan, dan lain-lain. (1991:13-14).

Sisi lain, Abdullah Tahir menulis bahwa pengarang mencoba melarikan diri dari pelukisan alur mengikut kronologis apabila bagian *sintesis* didahulukan daripada bagian *tesis*. Ia juga menilai bahwa Shanon mencoba menganalisis sebuah masyarakat yang "porak peranda akibat pimpinan yang

tak betul, pemimpin yang dengan sewenang-wenang telah berubah daripada baik kepada jahat" (1991:4).

Seperti Husin' Ali, Abdullah Tahir juga membuat tanggapan tentang unsur-unsur seks yang dilukiskan oleh pengarang dalam novel ini. Namun ia menganggap bahwa Shahnnon sangat keterlaluan menonjolkan unsur-unsur erotis, tidak beralas atau simbolis sehingga ia terkesan "seronok" dan tidak masuk akal. Dengan mengutip beberapa contoh dari novel tersebut, ia menanggapi bahwa:

Nampaknya Shahnnon tidak suka berlapik lagi apabila melukiskan segala sesuatu yang berhubungan dengan seks. Terdapat ayat-ayat yang sangat lucu dan tak masuk akal ditulis oleh SN Shahnnon Ahmad. Apa yang membingungkan saya bagaimana Shahnnon begitu berterus terang pelukisannya terutama mengenai hubungan kelamin di dalam sebuah novel serius seperti *Patriarch*. (Abdullah Tahir, 1991: 16)

Walaupun begitu, ia tidak menolak keterangan bahwa sebenarnya pengarang ingin mengaitkan hubungan seks antara Jasadiah dan istrinya, Hamidah, dengan hubungannya dengan rakyat.

Pada akhir makalah tersebut, Abdullah melihat hubungan yang ada di dalam teks dengan di luar teks. Baginya pengarang telah membuat sedikit kesalahan dalam pemberian nama rekaan pada latarnya, yaitu Negara Belantara, Balai Nobat dan Lorong Suka Selak Kain. Sedangkan pengarang juga menggunakan latar tempat yang benar-benar ada (di Malaysia) seperti Chuping di Perlis, Kedai Lalat di Kelantan, dan Kulai di Johor.

Sabima Abu Bakar, dalam sebuah koran harian, juga menilai bahwa novel *Patriarch* sebagai sebuah novel politik.

Malah katanya, novel ini seperti juga novel-novel politik lain di negaranya baik hasil karya Shanon atau pengarang lain, penuh dengan kritikan dan sindiran yang terlalu berlebihan. Ia menilai bahwa novel *Patriarch* adalah sebuah karya yang lebih menonjolkan kemarahan. Hal ini, tampak jelas pada pemakaian bahasa dan pemilihan kata-katanya yang kelewatan untuk merendahkan tokoh-tokohnya sebagai usaha menggambarkan betapa rendahnya watak tokoh tersebut.

Menyentuh tentang aspek tokoh dan penokohan, Sabima menilai bahwa: "Dalam novel *Patriarch* ini, peneliti dihadapkan dengan 'lakonan' manusia yang kadangkala menyedari dirinya sedang berlakon dan kadangkala mereka tidak menyedari sebenarnya mereka sedang berlakon". Tokoh *Patriarch* sebagai pelaku utama adalah tokoh yang hidup dalam dua lakon yang berbeda, yaitu antara realitas dan imajinasi. Wajah pertama, *Patriarch* bertindak sebagai seorang pemimpin yang mengutamakan rakyat dan membela nasib mereka. Sedang wajah kedua adalah sebagai tokoh yang muncul dalam pikirannya dan ia juga dianggap sebagai pemimpin yang berada dalam dilema; antara keadilan dan ketidakadilan.

Pada tokoh *Patriarch* sendiri muncul suatu pertentangan di dalam diri akibat pelanggaran batas rohani dan jasmani. *Patriarch* mengalami kegoncangan batin akibat munculnya dilema antara tuntutan rakyat atas haknya dan tuntutan haknya sendiri sebagai pemimpin yang berkuasa.

Bagi Sabima, Shanon berjaya mengolah novel ini dengan menggunakan berbagai teknik sehingga pembaca tidak bosan

membacanya. Dengan mengambil contoh penyorotan diri terhadap tokoh Patriarch, pengarang dikatakan menggunakan teknik *stream of consciousness*. Dalam hal ini peringkat kesadaran mula menjalar di dalam diri Patriarch, terutama di saat-saat akhir dalam hidupnya. Novel *Patriarch* juga dikatakan tidak ada alur yang berurutan. Ini karena ceritanya bercebis-cebis dan cebis-cebis cerita itu perlu disusun kembali oleh pembaca berdasarkan urutan yang betul agar lebih dipahami.

Pada sisi lain, Sabima menghubungkan novel tersebut dengan sastra Islam yang akhir-akhir ini menjadi basis kepengarangan Shahnun Ahmad. Novel *Patriarch* dinilai bertolak belakang dari konsep "Sastra karena Allah Berhikmah untuk Manusia" yang menjadi dasar penulisan Shahnun mengenai sastra Islam. Bagi Sabima sendiri sastra Islam adalah sastra yang apabila dilaksanakan akan melahirkan manusia yang beradab dari segi pikiran, perilaku, dan dalam melaksanakan fungsinya kepada masyarakat. Namun dalam novel ini tampaknya sukar untuk menemukan *imej* (citra) seperti itu.

Bahkan pengarang tidak memberikan peluang kepada pemimpin yang curang, munafik, dan penuh dosa seperti Patriarch ini untuk bertobat. Pintu tobat seolah-olah sudah tertutup. Sebaliknya ia dicela dan dihina oleh rakyatnya seolah-olah masyarakat negara Belantara mempunyai sifat-sifat kebencian dan memandang hina pada manusia. Hal-hal seperti inilah yang disoroti oleh pengkritik wanita ini sebagai bertolak belakang dari konsep Islam.

Seperti kritikan penulis di atas, Sabima juga menilai bahwa banyaknya unsur-unsur seks yang dilukiskan dengan

terang-terangan, tidak ada simbolis atau ditabirkan. Bahkan, kalau ia dibaca oleh murid sekolah dasar sekalipun mereka mampu untuk menangkap maksudnya. Gambaran hubungan suami-istri dalam novel ini dianggap tidak pantas ditonjolkan dengan terang-terangan karena ia bertolak belakang dari nilai-nilai Islam, apatah lagi Shanon sendiri lebih dikenal sebagai pengarang sastra Islam.

### 1.6 Landasan Teori

Sebuah novel dibangun oleh unsur-unsur yang membentuk struktur cerita. Masing-masing unsur cerita secara bersama-sama membentuk satu kesatuan dinamis yang bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Umar Junus, yang menyatakan bahwa setiap karya novel secara keseluruhannya dilihat sebagai sistem tanda yang mempunyai makna sendiri. Makna ini dapat dilihat sebagai hasil dari kombinasi beberapa unsur pembentuknya (1988:11). Jadi, dari kombinasi unsur dalam novel ini akan diketahui makna keseluruhan karya.

Goldmann mengemukakan rumusan konsep hubungan unsur-unsur cerita kepada dua, yaitu:

- (1) makna suatu unsur hanya dapat dilihat dalam hubungan dengan unsur-unsur lainnya,
- (2) setiap unsurnya akan saling berhubungan dan membentuk jaringan yang saling terkait sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain.

(Goldmann dalam Umar Junus, 1988:15)

Jadi, untuk menginterpretasikan sebuah novel harus dimulai dengan pemahaman setiap unsurnya yang dapat digali dari karya itu sendiri. Dengan demikian, bagi seorang peneliti karya sastra sebaiknya menganalisis struktur atau

sistem intrinsiknya terlebih dahulu sebelum menganalisis segi lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw, yang meletakkan analisis struktur novel sebagai tugas prioritas dalam penelitian karya sastra (1991:61).

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis mendahulukan analisis struktur dalam novel *Patriarch*, selanjutnya baru menganalisis segi latar belakang kejiwaan tokoh-tokoh berdasarkan pendekatan psikoanalisis.

Adapun teori struktural yang digunakan adalah teori struktur dari Edward H. Jones dalam buku *Outlines of Literature* (1968). Dalam buku ini, Jones menggariskan unsur-unsur intrinsik sebuah novel terdiri dari judul, dimensi penceritaan, konflik dramatik, tema, alur, penokohan, latar, dan gaya. Selain dipakai teori Edward Jones sebagai acuan utama, dikemukakan pula teori-teori yang lain guna melengkapi teori yang ada.

### Alur

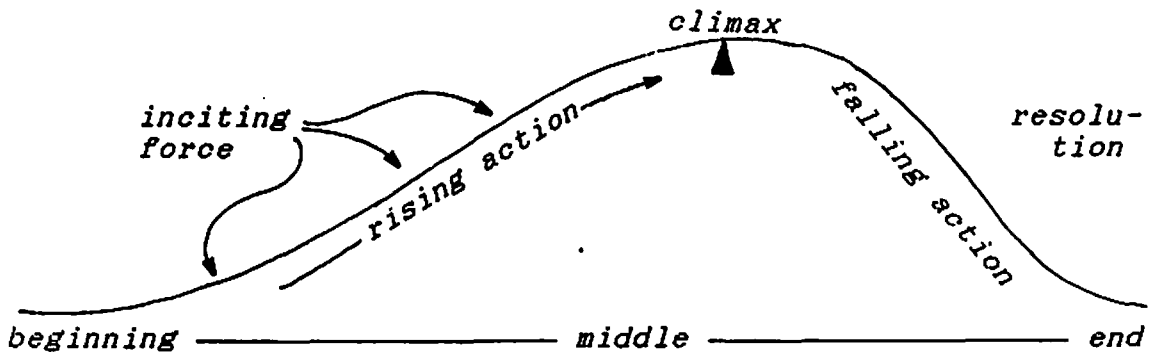
Alur adalah jalinan peristiwa dalam sebuah cerita untuk mencapai efek tertentu. Sebuah cerita mengandung tahapan-tahapan peristiwa tertentu yang dihadirkan oleh tokoh, dan tiap tahapan ini dirangkai sehingga membentuk suatu jalinan peristiwa. Urutan tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita dibentuk dalam berbagai macam.

Menurut Jones, tahapan peristiwa dalam sebuah novel bermula dari *beginning* yaitu awal cerita. Kemudian, peristiwa mencapai tahap *inciting force* atau rangsang yang merupa-



kan bagian gawatan (*rising action*) yang akan mencapai *climax*. Klimaks adalah suatu titik di mana cerita menjadi lebih seru atau lebih dramatis. Selanjutnya, *rising action* peristiwa menurun dan berakhir (1968:32). Hal ini dijelaskan lagi oleh Jones lewat gambar seperti di bawah:

GAMBAR I  
STRUKTUR ALUR DALAM SEBUAH NOVEL



(Sumber: Jones, 1968:32)

Kenney membagikan tahapan peristiwa kepada tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir cerita. Bagian awal cerita mengandung tahap *exposition*, sedangkan bagian tengah terdiri dari *conflict*, *complication*, dan *climax*, dan bagian akhir terdiri dari *denouement* atau penyelesaian cerita. Selanjutnya komposisi alur dalam sebuah cerita dapat disusun sebagai berikut:

- (1) *exposition* (pengenalan atau paparan cerita),
- (2) *conflict* (cerita mengalami pertikaian),
- (3) *complication* (cerita menjadi semakin kompleks atau rumit)
- (4) *climax* (puncak dari konflik)
- (5) *denouement* (penyelesaian cerita)

(Kenney, 1966: 14-19)

Bagian-bagian alur cerita dapat juga disusun seperti yang dikemukakan oleh Mochtar Lubis di bawah:

- (1) *situation* (gambaran keadaan)
- (2) *generating circumstances* (peristiwa mula bergerak)

- (3) *rising action* (konflik mula memuncak)
- (4) *climax* (konflik mencapai puncak)
- (5) *denouement* (penyelesaian cerita)

(Mochtar Lubis, 1981:17)

Urutan peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita yang disusun secara kronologis dikatakan sebagai alur lurus, atau alur linear (Sudjiman, 1991:29).

Namun ada cerita yang tidak berurutan komposisi alurnya atau urutan peristiwanya tidak berperaturan, yaitu meloncat dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang bersifat demikian disebut alur sorot balik. Pemakaian atau penyusunan alur seperti ini lebih bergantung kepada situasi peristiwa dalam cerita tersebut.

Berdasarkan jenis alur, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur "tertutup" dan alur "terbuka" (Jones, 1968:32). Cerita dikatakan beralur "tertutup" apabila pengarang memberikan penyelesaian dari akhir suatu kisahnya untuk diketahui oleh pembaca, baik berakhir dengan gembira atau sebaliknya. Sedangkan alur "terbuka" biasanya berakhir di tingkat klimaks dan pengarang menyerahkan kepada pembaca untuk berpikir sendiri penyelesaian dari kisah suatu cerita.

Ditinjau dari segi tokoh, sebuah cerita dikatakan beralur sederhana apabila hanya melibatkan satu tokoh saja, sedangkan alur yang melibatkan banyak tokoh dinamakan alur kompleks. (Ibid, 1968:53).

## Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, hari, dan suasana dalam suatu peristiwa. Latar dapat memberikan informasi terhadap sebuah peristiwa lengkap dengan gambaran situasinya, sehingga pembaca dapat mengetahui keadaan sebenar peristiwa dalam cerita. Melalui latar, pengarang dapat memberitahukan mengenai tempat di mana suatu peristiwa terjadi, juga mengenai waktu kapan peristiwa itu berlaku. Latar seperti ini disebut latar fisik.

Latar dalam sebuah cerita dapat juga berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup tokoh dalam peristiwa. Latar yang bersifat demikian, oleh Hamalian dan Karel, dinamakan latar psikologis (dalam Aminuddin, 1991:68).

Menurut Kenney, elemen suatu latar dalam sebuah cerita terdiri dari:

- (1) lokasi geografis yang aktual, yaitu termasuklah topografi, pemandangan, dan bagian-bagian interior suatu ruang,
- (2) pekerjaan dan mode penampilan tokoh setiap hari,
- (3) waktu suatu kejadian itu berlaku, entah itu periode historis, atau musim tahunan, dan
- (4) agama dan kepercayaan, moral, intelektual, sosial dan tingkat emosional sang tokoh.

(Kenney, 1966:40)

Latar adalah lingkungan yang berfungsi sebagai metania atau metafora dan ekspresi dari tokohnya. Latar juga berfungsi sebagai penentu pokok atau tema; lingkungan dianggap sebagai penyebab konflik fisik dan sosial. (Wellek dan Warren, 1990: 291).

### **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelaku cerita. Sedangkan penokohan adalah penciptaan citra tokoh. (Sudjiman, 1990:79 dan 61). Dalam suatu cerita, pengarang menciptakan bermacam tokoh sesuai dengan peran dan karakternya.

Tokoh dapat dibedakan dari dua bentuk, yaitu tokoh datar (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*). Kenney menyebut tokoh-tokoh tersebut sebagai *simple character* dan *complex character*.

Tokoh datar adalah tokoh yang dikonstruksikan dengan satu sudut, kualitas, dan sisi kejiwaannya atau disebut juga tokoh "hitam-putih". Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang dapat di pandang dari semua sisi. Ia dapat berubah-ubah dari segi karakter, fisik, bahkan perilakunya.

Wellek dan Warren (1990:288-289) menyebutkan kedua-dua tokoh datar dan tokoh bulat tersebut sebagai tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang menampilkan satu kecenderungan, yang dianggap dominan atau kecenderungan yang paling jelas secara sosial. Sedangkan tokoh dinamis membutuhkan ruang dan penekanan. Tokoh ini biasanya digabungkan dengan tokoh datar untuk melatar belakanginya.

Di samping itu, bentuk penokohan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk penokohan dramatik dan analitik. Dengan dramatik, perwatakan tokoh disimpulkan oleh pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh itu sendiri. Sedangkan dalam analitik, pengarang yang mengisahkan sifat, hasrat,

pikiran, dan perasaan tokoh serta memberikan komentar tentang perwatakan tokoh.

### Dimensi Penceritaan

Dimensi penceritaan adalah cara pengarang menempatkan diri dalam suatu cerita, atau posisi pencerita dalam membawakan kisahnya. Dimensi penceritaan membantu pengarang untuk menyampaikan peristiwa, objek, dan pikiran yang diperlukan pada sebuah cerita kepada pembaca.

Jones (1968:29) menggariskan empat bentuk dimensi penceritaan yang sering ditemukan dalam suatu cerita, yaitu:

- (1) *first person point of view*, yaitu pencerita merupakan salah satu pemeran dan menceritakan suatu peristiwa atau tokoh dengan memakai ganti diri "aku".
- (2) *third person point of view*, yaitu suatu cerita disampaikan oleh orang lain yang berada di luar kisah dan memakai ganti diri "dia".
- (3) *dramatic point of view*, yaitu pencerita menceritakan apa yang dilihat dan didengar dari suatu peristiwa tetapi ia tidak terlibat sama sekali dengan peristiwa tersebut.
- (4) *omniscient point of view*, yaitu suatu cerita disampaikan oleh pengarang yang serba mengetahui, baik yang ada di luar maupun yang ada dalam pikiran tokoh.

Dalam hal ini, Kenney membagikan pencerita menjadi *first person* dan *third person*. Dari kedua pencerita tersebut dibedakan pula jenis dimensi penceritaan menjadi *omniscient narrator* (pencerita serba tahu) dan *limited narrator* (pencerita terbatas).

Pencerita serba tahu dapat menceritakan setiap peristiwa yang berlaku dan dapat menceritakan secara langsung apa yang ada dalam pikiran tokoh. Ia bebas bergerak dari satu

peristiwa ke peristiwa lain. Sedangkan pencerita terbatas hanya dapat menyampaikan kisah sebatas ia ketahui. Ia bisa saja bercerita dari dalam (orang pertama terbatas), dan dapat berada di luar cerita (orang ketiga terbatas).

Dalam sebuah cerita, pengarang mungkin saja memakai beberapa bentuk dimensi penceritaan untuk menceritakan suatu peristiwa. Pengarang mungkin mengawali ceritanya dengan dramatis, kemudian berpindah ke dimensi penceritaan serba tahu dan membawa pembaca ke dalam pikiran tokoh, dan sebagainya.

### **Konflik Dramatik**

Konflik dapat diartikan sebagai pertentangan antara kekuatan. Dalam sebuah cerita selalu ada konflik karena konfliklah sebenarnya yang membangun dan menghidupkan cerita atau tokoh. Ia berfungsi membantu terjadinya ketegangan.

Konflik dalam sebuah cerita dapat dibagikan kepada tiga jenis, yaitu;

- (1) **konflik fisik**, yaitu pertentangan yang berlaku antara tokoh dengan alam,
- (2) **konflik sosial**, yaitu pertentangan antara tokoh dengan tokoh lain. Dengan kata lain konflik ini melibatkan tokoh dengan masyarakat atau lingkungannya,
- (3) **konflik psikologis**, yaitu konflik yang berangkat dari dalam diri tokoh, yaitu batin, perasaan bersalah, dan lain-lain pertentangan yang berlaku dalam diri (jiwa atau pikiran) tokoh.

(Jones, 1968:30,31)

### **Judul**

Judul dapat diartikan sebagai kepala sebuah karangan. Judul berfungsi sebagai penanda yang membedakan antara

cerita yang satu dengan cerita yang lain. Di samping itu judul banyak memberikan arti bagi keberadaan sebuah cerita. Misalnya, judul dapat menggambarkan atau mengacu pada suatu makna dari suatu objek, dan sebagainya.

Judul mempunyai peran penting dalam struktur karena ia berfungsi mengidentifikasi situasi dalam cerita dan memberi pengertian terhadap objek.

### Tema

Tema adalah landasan cerita atau ide sentral dalam cerita. Tema disebut juga gagasan, ide, atau pokok pikiran dalam suatu cerita. Tema dalam sebuah cerita dapat menyampaikan amanat atau pesan moral kepada pembaca. Dalam penyampaian tema, pengarang tidak langsung menyebutkannya tetapi menjadi tugas pembaca untuk mencari suatu tema dalam sebuah cerita.

Menurut Kenney, tema memberi makna bagi sebuah cerita itu bermula. Tema menggambarkan implikasi umum dari keseluruhan cerita. (1966:91). Tema dapat meliputi aspek kejiwaan manusia, sosial, politik, sejarah, yang masing-masing dikongkretkan menjadi pokok gagasan. (Sudjiman, 1991:56).

### Gaya

Gaya dapat dikatakan sebagai cara pengarang 'menyampaikan pikiran dan perasaan melalui bahasa. Jones (1968:32) menyebutkan bahwa gaya (*style*) adalah cara pengarang menyeleksi, mengatur, dan mempresentasikan tiap kata dalam sebuah cerita.

Gaya bahasa terutama ditentukan oleh diksi, pencitraan (*imagery*), dan struktur kalimat. Pengarang akan membuat pilihan kata sendiri sehingga ia dapat membedakannya dengan pengarang lain. Menurut Aminuddin (1991:72), gaya bukan sekadar cara menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa, akan tetapi pemilihan kata yang digunakan pengarang memiliki keindahan dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana sehingga dapat menyentuh emosi pembaca.

Melalui gaya, pembaca dapat mengenal latar belakang, pribadi, karakter, serta ekspresi pengarang sewaktu menghasilkan karya tersebut.

### 1.7 Freud dan Psikoanalisis

Menganalisis segi psikologis dalam karya sastra adalah bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membicarakan tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologi. (Atar Semi, 1993:76).

Ilmu analisis-jiwa atau lebih dikenal psikoanalisis (*psychoanalysis*) merupakan salah satu bidang ilmu kejiwaan yang sering dihubungkan dengan karya sastra. Teori ini pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud, seorang dokter kelahiran Freiberg, Ceko-Slowakia pada tahun 1896.

Freud dilahirkan pada 6 Mei 1856 dari pasangan Amalie dan Jacob Freud, seorang pedagang berkebangsaan Yahudi. Sewaktu berusia sekitar 3 tahun, Freud bersama keluarganya



pindah ke Kota Wina. Di kota inilah Freud bersekolah di bidang ilmu kedokteran di Universitas Wina. Tahun 1885 ia diangkat sebagai dosen neurologi di universitas di mana tempat ia menimba ilmu kedokterannya.

Ketika bekerja di Rumah Sakit Salpetriere di Paris, Freud sering berkumpul dengan Charcot, seorang ahli saraf terkemuka. Dari kuliah-kuliah Charcot tentang histeria telah membangkit minat Freud terhadap masalah "neurosis", yaitu sejenis gangguan jiwa yang ditandai dengan gejala-gejala campuran antara kegelisahan, pobia, obsesi dan dorongan-dorongan untuk melakukan hal-hal yang tidak masuk akal. Freud mengetahui bahwa proses mental, yang terjadi secara tidak sadar, dapat berpengaruh besar terhadap tingkah laku seseorang. Ini diketahuinya ketika didapati bahwa pasien-pasien setengah sadar yang dihipnosisnya tidak mampu mengingat kembali apa yang diperintahkan sewaktu dihipnosis.

Dalam tulisannya *Studies on Hysteria* (1895) yang ditulis bersama Josef Breuer, dikatakan bahwa para penderita histeria menderita terutama karena bayangan masa lalu, yang tidak mudah diingat secara sadar, dan kenangan tersebut sangat menyakitkan, menakutkan, atau memalukan. Dari sini munculnya gejala "represi" yaitu kecenderungan untuk membuang semua kenangan yang tidak menyenangkan tadi dari kesadaran sehingga membuat sulit diingat kembali.

Freud mengakui bahwa adanya konflik di dalam pikiran; yaitu konflik di antara sejumlah emosi yang berusaha untuk kesadaran dan yang harus dibuang, dan bagian lain dari pikiran yang tidak mau mengakui atau menghadapi munculnya

emosi yang tidak menyenangkan tersebut. Perasaan yang dipungkiri dan yang menjadi perasaan yang ditekan tersebut tidak dapat memperoleh penyaluran dan pelepasan langsung, sehingga menimbulkan gejala-gejala gangguan emosi.

Pada mulanya Freud menyimpulkan bahwa pengalaman seksual dini yang merupakan inti dari neurosis pada masa kanak-kanak adalah perkosaan terhadap anak-anak oleh orang dewasa. Teori ini kemudian ditinggalkannya dan diganti dengan dunia fantasi. Kesadaran Freud terhadap pentingnya fantasi ini merupakan dasar dari terbentuknya teori psikoanalisis. Dia akhirnya melihat bahwa yang dijadikan subyek represi biasanya bukan kenangan kejadian mengerikan yang benar-benar terjadi (meskipun kejadian ini mungkin benar-benar terjadi), tetapi rangsangan naluriah yang menampakkan diri sebagai fantasi.

Kemudian, Freud memanfaatkan mimpi sebagai tema dari risetnya tentang ketidaksadaran. Ia menilai bahwa mimpi sebagai *via regia* atau jalan utama yang mengantar kita ke ketidaksadaran. Freud mendapati mimpi merupakan suatu fenomena psikis yang tidak terdapat pada pasien psikopatis saja, tetapi pada orang sehat juga. Jadi, ia mempelajari suatu fenomena psikis yang normal (Freud, 1991:XXIV).

Mimpi merupakan pemenuhan yang tersamar dan bersifat halusinasi atas keinginan-keinginan yang terpaksa ditekan. Mimpi tidak hanya memperlihatkan rangkaian keinginan pada saat sekarang, tetapi juga merupakan ekspresi pemenuhan keinginan yang muncul pada awal masa kanak-kanak dulu. Ia

juga menganggap mimpi sebagai perwujudan suatu konflik yang mempunyai struktur yang sama seperti gejala neurotis, sehingga dengan cara ini pun orang dapat mempelajari represi, pembentukan substitusi dan mekanisme-mekanisme tak sadar lainnya.

Mimpi yang terjadi saat tidur, yaitu keadaan di mana subyek ingin beristirahat dan aktivitas psikis dan fisisnya sudah mencapai suatu taraf minimal. Jadi, dalam keadaan seperti ini represi menjadi kendor dan apa yang direpresikan dapat masuk dalam kesadaran. Dalam keadaan tidur represi pihak ego memang kurang ketat, namun tidak berarti bahwa represi itu terhapus sama sekali. Juga waktu tidur keinginan yang direpresi tidak dapat lolos dari sensor. Tetapi keinginan itu mencari akal untuk menipu sensor, yaitu dengan mengubah bentuk.

Pada tahun 1923, melalui bukunya *Ego dan Id*, Freud mengemukakan suatu teori baru tentang susunan hidup psikis. Ini bertolak dari pandangannya bahwa kesadaran hanya merupakan sebagian kecil daripada seluruh kehidupan psikis. *Psyche* ini umpama gunung es di tengah lautan, yang ada di atas permukaan air laut itu menggambarkan kesadaran, sedangkan yang di bawah permukaan air laut (yang merupakan sebagian besar) menggambarkan ketidak-sadaran. Di dalam ketidak-sadaran inilah terdapat kekuatan-kekuatan dasar yang mendorong pribadi seseorang (dalam Suryabrata, 1988:141).

Susunan psikis dalam diri manusia ini berkaitan dengan rangsangan-rangsangan indera serta keinsafan akan kebutuhan-kebutuhan badani di satu pihak dan perbuatan-perbuatan

motoris di pihak lain. Dan susunan psikis ini menengahi antar keduanya demi satu tujuan tertentu. (Freud, 1986:81). Ia terdiri dari Id, Ego dan Super-ego (Jerman: *Es, Ich, Ueberich*).

Id, menurut Freud, adalah lapisan psikis tertua dari pikiran yang merupakan asal struktur yang lain. Ia berada di lapisan paling bawah (dasar) dan sudah diwarisi oleh tiap manusia sejak lahir. Id merupakan sisi kepribadian kita yang gelap, luas, lebih mengesankan dan tidak dapat ditelusuri. Hampir semua penjelasan tentang id berkaitan dengan sifat-sifat negatif dan hanya bisa dijelaskan sebagai sesuatu yang berlawanan dengan ego. Id ini berisi energi yang diperolehnya dari naluri, tetapi tidak teratur dan tidak menghasilkan kemauan kolektif, tetapi hanya usaha untuk mencapai kepuasan atas kebutuhan naluriah yang menjadi pokok perhatian dari prinsip pencarian kesenangan. (dalam Storr, 1991:70).

Di situ terdapat naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. Id ini sekali-kali tidak terpengaruh oleh kontrol pihak Ego dan prinsip realitas. Di situ prinsip kesenangan masih mahakusa. Dalam Id tidak dikenal urutan menurut waktu; sebetulnya Id sama sekali tidak mengenal waktu (*timeless*). Hukum-hukum logika (khususnya prinsip kontradiksi) tidak berlaku bagi Id. Tetapi sudah ada struktur tertentu, berkat pertentangan antara dua macam naluri, naluri-naluri kehidupan dan naluri-naluri kematian (Freud, 1991:XL).

Id bekerja melalui proses primer, yang menggunakan mekanisme kondensasi, pemindahan, simbolisasi dan pemenuhan keinginan secara halusinasi. Id dikatakan hanya dapat dikendalikan oleh prinsip-prinsip dinamika mental yang paling mendasar dan primitif: menghindari ketidaksenangan yang disebabkan oleh ketegangan naluriah, yang hanya bisa dicapai dengan pemuasan kebutuhan naluriah yang diiringi dengan kegembiraan. Desakan atau keinginan ini bersifat menggebu-gebu, tidak runtut, dan saling bertentangan dan ia senantiasa bergejolak untuk dibebaskan dengan segera tanpa menghitung hal-hal yang akan ditemukannya di luar, di alam nyata.

Bagian kedua dari jiwa seperti yang dikatakan oleh Freud tersebut adalah Ego. Ego dikatakan sebagai bagian pikiran yang mewakili alam sadar. Ego terbentuk dengan diferensiasi dari Id karena kontaknya dengan dunia luar. Dengan kata lain Ego merupakan hasil dari pertentangan antara prinsip dan realitas yang terdapat dalam sesuatu ruang dan waktu tertentu. Berdasarkan penemuan Freud ini, Ego didapati bekerja menggunakan proses sekunder: yaitu pertimbangan, akal sehat, dan kekuatan untuk menunda respons spontan atas rangsangan luar terhadap desakan naluriah dari dalam. Dalam hal ini ia dijalankan dengan mekanisme-mekanisme pertahanan (*defence mechanisms*). Jadi, fungsi utama Ego adalah pembelaan diri dengan menyalurkan dan menjaring nafsu atau desakan yang dianggap layak dimunculkan serta menekan kembali nafsu-nafsu yang bersifat merusak.

Dalam memerhatikan peristiwa-peristiwa *eksternal*, Ego melakukan tugasnya dengan menyadari adanya tiap rangsangan.

Ini dilakukan dengan menimbun pengalaman tentang rangsangan-rangsangan tersebut sambil menghindari rangsangan yang terlalu kuat, dengan cara menaruh perhatian terhadap rangsangan yang lunak. Akhirnya Ego bertugas menghasilkan perubahan yang berguna di dunia eksternal untuk kepentingan sendiri. Sedangkan mengenai peristiwa *internal*, Ego mengontrol atas tuntutan naluriah, dengan memutuskan apakah tuntutan tersebut layak memperoleh kepuasan, menunda kepuasan tersebut sesuai dengan waktu dan situasi yang memungkinkan bagi dunia eksternal, atau menindas ketegangan perasaan tersebut secara tuntas (dalam Storr, 1991:71-72).

Bagi kedua-dua Id dan Ego ini, Freud membuat komparasi dan perbedaan. Ego, baginya, semacam bagian muka dari Id, semacam latar depan, atau sebagai suatu lapisan kulit lahiriah dari Id. Ego merupakan suatu lapisan dari aparat psikis yang telah terbentuk karena pengaruh dunia luar (realitas) atas Id. Ego adalah bagian permukaan, sedangkan Id adalah bagian lebih mendalam. Ego terletak di antara realitas dan Id, yang merupakan wilayah psikis yang sebenarnya. Dalam Id tidak terdapat konflik-konflik. Kontradiksi-kontradiksi dan pertentangan-pertentangan tinggal berdampingan begitu saja dan sering kali disesuaikan dengan membentuk kompromi.

Dalam keadaan semacam itu Ego mengalami konflik. Konflik itu harus dipecahkan dan pemecahannya ialah bahwa satu dorongan dibiarkan sedangkan dorongan lain ditinggalkan. Ego mempunyai tata susunan yang ditandai oleh kecenderungan istimewa akan penyatuan dan perpaduan. Dalam Id sama sekali

tidak ada kecenderungan serupa itu. Id seolah-olah berkeping-keping. Dorongan-dorongan dari Id mengikuti tujuannya sendiri-sendiri, tidak tergantung satu sama lain dan tanpa memperhatikan yang lain (Freud, 1986:82-83).

Super-ego adalah satu lagi bagian dari jiwa yang dinyatakan oleh Freud. Ia dibentuk melalui jalan internalisasi (*internalization*), artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar (pengasuh-pengasuh, khususnya orangtua) diolah demikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan perkataan lain, Super-ego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya ditemui sebagai "asing" bagi si subyek (Freud, 1991:XL).

Super-ego merupakan perantara yang menghubungkan Id dengan perangkat cita-cita yang dimiliki seseorang. Super-ego bertindak sebagai agen di dalam pikiran yang mengkhususkan perhatian pada observasi diri; yaitu dengan mengawasi Ego dan memberi keputusan apakah Ego sesuai dengan Ego-ideal atau tidak, atau apakah Ego mengecewakan ego-ideal. Super-ego ini dikatakan berasal dari kritik dan larangan orang tua terhadap anak-anak yang terjadi berulang-ulang. Walaupun begitu, Ego tidak mudah untuk menyeimbangkan tiga agen; dunia eksternal, Id, dan Super-ego, yang masing-masing di antaranya mungkin meminta bagian yang berbeda. Apabila hal demikian terjadi, maka manusia kadang-kadang menghadapi kehidupan yang terombang-ambing atau bimbang.

Fungsi dari Super-ego tersebut apabila dihubungkan dengan Id dan Ego adalah untuk merintangai impuls-impuls Id,

khususnya impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat. Selain itu ia juga berfungsi sebagai pendorong bagi Ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada yang realistis. Kecuali itu ia juga bertujuan untuk mengejar kesempurnaan (Suryabrata, 1988:149).

### 1.7.1 Hubungan Sastra dan Psikoanalisis

Keterlibatan disiplin ilmu di luar sastra adalah karena sastra itu sendiri mengalami perkembangan baik segi bentuk maupun isi. Dilihat dari perkembangan isi dan tema-tema karya sastra yang terus menerus tampaknya menyelusuri perkembangan zaman. Hal ini dapat diamati dari berbagai cerita yang selalu mengikut perkembangan kehidupan masyarakat. Maka dengan itu, bidang-bidang seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain sering dipakai sebagai alat bantu dalam menganalisis sebuah karya sastra. Keterlibatan ini merupakan hal yang biasa karena karya sastra banyak berbicara tentang manusia serta dinamika sosial yang bersifat realistis.

Salah satu bidang ilmu lain yang berhubungan dengan penelitian sastra ini adalah bidang psikoanalisis, yaitu suatu cabang ilmu psikologi yang menyelidiki perilaku manusia melalui proses bawah sadar. Pendekatan psikoanalisis dapat dipakai untuk menganalisis tokoh dan penokohan dalam sebuah karya sastra karena baik sastra maupun psikoanalisis sama-sama berbicara tentang manusia dan kehidupannya. Hashim



Awang menyebutkan bahwa kedua-duanya berfungsi untuk mendedahkan hal-hal yang bersifat signifikan dari keberadaan manusia (1988:111). Sedangkan, kedua-duanya pula memakai teknik yang hampir sama yaitu dengan menginterogasi psike manusia yang didasarkan dari pengalaman manusia sebagai bahan untuk tujuan penelitian.

Dalam meneliti struktur karya sastra, khususnya penokohan, pendekatan psikoanalisis dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memahami latar belakang tokoh, baik segi kejiwaan, sikap, prilaku, maupun tindakan. Dari penokohan ini dapat dilihat pula hubungannya dengan proses penciptaan karya seperti yang diungkapkan oleh Supardy Muradi (1988:56-57) bahwa dengan pendekatan psikoanalisis, para pengkritik dapat menentukan seberapa jauh kesan pemikiran dalaman pengarang sewaktu menghasilkan karya tersebut.

Milner (1992:XIII) menyebutkan bahwa dalam psikoanalisis menjadikan mimpi, fantasma, dan mite sebagai bahan dasar pemikirannya. Bahan-bahan ini adalah kewujudan dari proses bawah sadar. Karya sastra juga lahir dari proses yang serupa, yaitu dengan berimajinasi. Sedangkan imajinasi itu mengandung bahan-bahan seperti fantasma, ilusi, dan mimpi seperti dalam psikoanalisis tadi.

Dalam sastra mengenal suatu bentuk karya yang disebut novel beraliran kesadaran (*stream of consciousness*). Istilah ini pertama kali digunakan oleh William James dalam bukunya *Principles of Psychology* (1890) untuk menyatakan aliran yang terputus-putus dari pikiran dan kesadaran di dalam benak seseorang. Di Indonesia, karya seperti ini sering dihubung-

kan dengan novel absurd seperti *Olenka* karya Budi Darma, *Telegram* (Putu Wijaya), *Khutbah Di Atas Bukit* (Kuntowijoyo), *Merahnya Merah, Kering*, dan *Ziarah* (Iwan Simatupang), atau dalam *Godlob* karya Danarto.

Karya-karya sastra yang beraliran kesadaran tersebut sangat tidak terlepas dari psikoanalisis. Ini karena teori psikoanalisis mengfokuskan tingkat sadar dan bawah sadar dalam diri manusia sebagai dasarnya. Dalam psikoanalisis mengenal bahwa dalam diri manusia ada unsur yang menguasai kedua-dua alam ini yaitu Id, Ego, dan Super-ego. Id adalah unsur yang menguasai dorongan di lapisan bawah sadar (*unconscious*), sedangkan Ego dan Super-ego berada di tingkat sadar (*conscious*).

### 1.7.2 Hubungan Psikoanalisis dan Sastra

Dalam uraian di atas telah kita lihat bagaimana sastra menggunakan teori psikoanalisis sebagai suatu pendekatan untuk meneliti karya-karya sastra. Dalam bahasan ini penulis akan menyentuh pula bagaimana ahli psikologi memanfaatkan karya sastra dalam penelitian mereka.

Salah seorang ahli psikolog yang merangkaikan penelitiannya dengan karya sastra yaitu Sigmund Freud. Freud yang mengembangkan teori psikoanalisis sebenarnya, secara tidak langsung, dikaji dari karya-karya sastra Yunani. Ini dapat diperhatikan dari pemakaian kata "oedipus complex" untuk menjelaskan mengenai suatu hasrat untuk mengawini ibu sendiri. Padahal kata tersebut adalah berasal dari sebuah karya

sastra (cerita) Yunani, yaitu "Oedipus Sang Raja" karya Sophocles.

Melalui makalah dan tulisannya seperti *Delusion and Dream in Jensen's 'Gradiva'* (1907), *Creative Writers (Poet) and Day-dreaming* (1908), *Leonardo da Vinci and a Memory of Childhood* (1910), *The Moses of Michelangelo* (1914) atau *The Uncanny* (1919) menjelaskan lagi bagaimana Freud menerapkan bidang sastra dalam kajiannya.

Bertolak dari kenyataan dan uraian di atas dapat dikatakan bahwa antara sastra dan psikoanalisis sebenarnya memiliki hubungan yang bersifat fungsional. Kedua bidang ini ternyata sama-sama berguna sebagai sarana untuk mempelajari situasi jiwa manusia.

Walaupun begitu, masing-masing mempunyai sudut pandang dan kepentingan yang berbeda. Pengarang menjadikan manusia dan pengalamannya sebagai objek estetis. Lewat kepekaan, daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi, pengarang mengekspresikan kehidupan dan pengalaman manusia tersebut ke dalam bentuk karya sastra. Sedangkan psikoanalisis memandang manusia sebagai objek kejiwaan semata-mata. Oleh karena itu, seperti kata Darmanto Jatman (1985:161), bahwa karya sastra adalah bersifat kreatif, subjektif, manusiawi, dan intuitif. Sedangkan psikoanalisis pula lebih bersifat elaboratif, objektif, universal, dan rasional.

### 1.8 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis telah membuat penelitian berdasarkan studi kepustakaan dengan mendapatkan data-data

dan informasi dari buku-buku atau alat audiovisual lainnya. Untuk tujuan tersebut, penulis memakai metode kerja yang bersifat kualitatif. Menurut Atar Semi (1993:9), analisis kualitatif ini merupakan suatu kajian yang memerlukan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Pemahaman objek merupakan tahap pertama yang ditempuh oleh penulis. Langkah ini adalah penting mengingat perlunya mencari permasalahan yang menonjol pada objek yang dipilih sebagai proses penelitian. Dalam tahapan ini penulis membaca dan memahami keseluruhan isi naskah novel *Patriarch* karya Shahnnon Ahmad terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur Malaysia tahun 1991.

Setelah memahami permasalahan dari objek penelitian, penulis kemudian mengumpulkan data-data berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari naskah novel *Patriarch* sendiri, buku-buku, esei atau karangan khusus yang membicarakan tentang novel tersebut. Penulis juga telah membuat wawancara langsung dengan pengarang<sup>1</sup> bagi mendapatkan masukan-masukan untuk penelitian ini. Sedangkan data sekunder pula berupa buku-buku teori yang dipakai sebagai acuan analisis dan buku-buku lain-lain sebagai penunjang teori. Data-data tersebut penulis peroleh dari beberapa sumber, yaitu:

---

1. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 1994, di Pusat Islam Universitas Sains Malaysia, Pulau Pinang.

- (1) Pusat Dokumentasi Melayu, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia,
- (2) Perpustakaan Negeri Terengganu-ESSO Cawangan Bandar Baru Kertih,
- (3) Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga Surabaya,
- (4) Pusat-pusat rujukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, dan di Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya,
- (5) koleksi pribadi penulis.

Sesuai dengan judul skripsi ini, maka diperlukan analisis segi struktur novel *Patriarch*. Pendekatan tersebut bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bagi maksud tersebut, penulis membuat analisis terhadap elemen-elemen yang membangun novel *Patriarch* berdasarkan pendapat Edward H. Jones dalam bukunya *Outlines of Literature* (1968). Namun, tidak menolak kemungkinan dipakainya beberapa teori-teori lain bagi mendukung teori tersebut.

Untuk mengamati perilaku, karakter, dan latar belakang para tokoh dalam novel *Patriarch* ini, penulis perlu memandang dari segi kejiwaan dengan memakai teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini dipilih mengingat adanya kenyataan bahwa aspek-aspek ilmu jiwa Freud tersebut banyak tersirat pada tokoh-tokoh cerita, khususnya menyangkut mekanisme ketaksadaran yang ikut pula membentuk kepribadian tokoh.

## **BAB II**

# **SHAHNON AHMAD DAN KARYA-KARYANYA**